

## *Meraih Kemuliaan Dengan Al-Himmah Al-‘Āliyah*

SEMUA orang pasti memiliki niat, keinginan dan kehendak. Tetapi, tidak semuanya memiliki kemauan kuat untuk melakukan sesuatu dalam rangka meraih sesuatu yang dicita-citakannya. Orang yang memiliki kemauan kuat untuk melakukan sesuatu dalam rangka meraih sesuatu yang dicita-citakannya disebut dengan *Al-Hammâm*, dan kemauan kuatnya disebut dengan (sebutan) *Himmah*. *Himmah* merupakan bentuk lain dari kata ‘*hamm*’, yang merupakan permulaan kehendak atau hasrat. Jadi *himmah* dikhususkan sebagai kesudahan kehendak atau tekad, atau dengan kata lain bisa disebut dengan niat, keinginan, kehendak atau tekad yang kuat untuk melakukan sesuatu dalam rangka meraih sesuatu yang dicita-citakannya.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, pernah mendengar Ibnu Taimiyah menyatakan, bahwa dalam sebagian ayat *al-Quran* (disebutkan) Allah berfirman dengan beragam firman-Nya, yang bermakna:

إني لا أنظر إلى كلام الحكيم وإنما أنظر إلى همته

*‘Aku tidak melihat perkataan orang yang bijak, tetap Aku hanya melihat himmahnya.’* (Ibnu Taimiyah, *Al-Jawâbush Shahîh Li Man Baddala Dînal Masîh*, juz VI, hal. 35. Bandingkan: Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madârijus Sâlikîn*, juz III, hal. 3)

Selanjutnya beliau (Ibnu Taimiyah) berkomentar:

قال العامة قيمة كل امرئ ما يحسن والخاصة تقول قيمة كل امرئ ما يطلب يريد أن قيمة المرء همته ومطلبه

*“Orang awam berkata, bahwa bobot (nilai) seseorang terletak pada kebaikannya. Dan orang khusus berkata, bahwa bobot (nilai) seseorang terletak pada apa yang dicarinya.”* Dengan kata lain, bobot seseorang terletak pada *himmah* dan apa yang dicarinya.” (Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Madârijus Sâlikîn*, juz III, hal. 3)

Sementara itu, Al-Harawi -- di dalam kitab *Manâzilus-Sâ’irîn* -- menyatakan, bahwa *himmah*, artinya: “suatu kekuasaan yang secara murni mendorong kepada maksud, yang tidak bisa dibendung pelakunya dan dia tidak bisa berpaling darinya.” Jika *himmah* hamba bergantung kepada Allah secara benar dan tulus, maka itulah *himmah* yang tinggi, yang tidak bisa dibendung pelakunya, atau tidak bisa diabaikannya, karena kekuasaannya yang kuat dan keharusannya untuk mencari tujuan yang diinginkan. Dia juga tidak bisa berpaling darinya ke selain hukum-hukumnya. Orang yang memiliki *himmah* ini begitu cepat mencapai tujuannya dan mendapatkan apa yang dicarinya, selagi tidak ada penghalang yang merintanginya.”

Selanjutnya, beliau menyatakan, bahwa ada tiga derajat *himmah*, yaitu:

1. *Himmah* yang menjaga hati dari kesenangan kepada keliaran yang fana, membawanya untuk menyenangkan yang kekal, dan membersihkannya dari noda kelambanan.

Yang fana, artinya: “dunia dan seisinya.: Maksudnya, hati harus berzuhud di dunia dan menghindarinya, dalam arti menghindari penyakit *wahn*. Ruh dan hati orang-orang yang menyenangkan dunia dalam keadaan liar di dalam jasad mereka, karena ia merasa tidak mendapatkan apa yang diinginkannya, sehingga hati itu menjadi liar. Sedangkan orang-orang yang menghindari dunia -- melihat dunia itu -- takut kepada mereka. Tidak ada yang lebih liar di dalam hati selain daripada sesuatu yang menjadi penghalang antara hati itu dan apa yang diinginkannya. Karena itu, seseorang yang menghalangi orang lain untuk mendapatkan harta, adalah orang yang paling dibenci dan mereka paling liar serta jalang terhadap dirinya. Orang-orang yang berzuhud di dunia memandang dunia itu dengan mata hati, sedangkan orang yang menyenangkan dunia melihat dunia itu dengan pandangan mata kepalanya, dan hatinya condong kepadanya.

*Himmah* juga membawa hati untuk menyenangkan Dzat yang kekal, yaitu Allah *Subhanahuwa Ta'ala*. Sedangkan yang kekal atas pengekalan Allah adalah (kampong) akhirat. *Himmah* juga membersihkan hati dari noda kelambanan dan kesantiaan, karena hal ini (noda kelambanan dan kesantiaan) merupakan sebab pengabaian terhadap Allah.

2. *Himmah* yang mengarahkan dirinya untuk memusakakan pengabaian terhadap ketidakpedulian karena beberapa alasan, penurunan amal dan keyakinan terhadap harapan.

Orang yang memiliki derajat ini bahkan mampu mencurigai *himmah* dan hatinya, andaikata ia meremehkan karena alasan-alasan tertentu. Dia tidak puas, jika perhatiannya hanya tertuju ke dalam rupa (betuk) amal dan terbatas kepada tujuan saat beramal, karena yang demikian ini bisa menurunkan nilai sebuah amal. Sedangkan keyakinan terhadap harapan yang berlebihan, bisa menimbulkan kesantiaan. Karena terlalu yakin terhadap harapannya, secara tidak sadar ia pun bisa jadi tidak lagi memiliki kecemasan (*khauf*). Dia bisa terjebak pada optimisme yang berlebihan, dan lupa untuk menyadari kekurangan dan kesalahannya yang dianggapnya ‘remeh’.

Setiap orang yang memiliki *himmah* tidak akan menjadi seperti itu’, sebab dia seolah-olah dalam keadaan terbang dan tidak berjalan kaki. Dia akan selalu berjalan dan bahkan berlari cepat menuju keridhaan Allah, dengan sikap *khauf* dan *raja*’-nya yang seimbang.

3. *Himmah* yang naik ‘meninggalkan keadaan dan mu’amalah’, tidak terpancang kepada imbalan pengganti dan derajat, meninggalkan ‘sifat’ untuk menuju dzat.

*Himmah* ini terlalu tinggi, jika pemiliknya masih bergantung kepada keadaan atau pengaruh amal, atau bergantung kepada mu’amalah. Tetapi,

tentu saja' maksudnya bukan untuk meniadakan mu'amalah itu. Namun, tetap melaksanakannya tanpa bergantung kepadanya. *Himmah* ini tampak semakin tinggi karena pemiliknya tidak terpaku kepada imbalan yang akan diperolehnya sebagai pengganti dan derajat yang didapatkannya. Karena yang demikian ini justeru bisa menurunkan *himmah*. *Himmah* orang yang memilikinya terpancang kepada tuntutan yang paling tinggi, yang lebih tinggi dari segala sesuatu, sehingga dia juga tidak terpancang hanya kepada sifat dan asma', tetapi kepada Dzat Allah. Dia telah menikmati proses untuk menuju pada keridhaan Allah, tanpa peduli apakah dirinya akan mendapatkannya atau sama sekali tidak mendapatkannya. Karena dia yakin, bahwa Allah-lah yang menentukan segala-galanya. Manusia hanya berkewajiban untuk berupaya, dan hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Dan Allah-lah yang Maha tentang sesuatu yang terbaik, yang pantas diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki oleh-Nya.

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda:

تَسَمَّوْا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ ،  
وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ ، وَأَصْدَقُهَا حَارِثٌ ، وَهَمَامٌ ، وَأَقْبَحُهَا حَرْبٌ  
وَمُرَّةٌ.

"Buatlah nama sebagaimana nama para Nabi. Nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan 'Abdurrahman, dan yang paling tepat adalah Hammam dan Harits, serta yang paling jelek adalah Harb dan Murrah." (Hadits Riwayat An-Nasâi dari Abu Wahb al-Jusyami radhiyallâhu ‘anhu, *Sunan an-Nasâi*, juz VI, hal. 218, hadits no. 355)

*Al-Hammam* adalah orang yang mempunyai *himmah* (kemauan keras atau keinginan yang kuat), sedangkan "*Al-Hârîts*" (orang yang berusaha) adalah sosok (pribadi) yang senantiasa berupaya untuk memperoleh *himmah* (kemauan keras atau keinginan yang kuat), atau – dengan kata lain -- : "orang yang senantiasa bekerja untuk mendapatkan obsesi/ kemauan keras atau keinginan yang kuat tersebut. Setiap manusia pasti mempunyai keinginan, namun tidak semua manusia memiliki "*himmah*" (kemauan keras atau keinginan yang kuat).

### Menuju *Himmah* ‘Aliyah

*Himmah* tidak bisa dilihat secara lahiriah, karena *himmah* adalah sesuatu yang ada dalam hati dan akal pikiran manusia, bukan sesuatu amal atau tindakan. Secara bahasa, *himmah*, berarti: "*An-Niyyah*" (niat), "*Al-Irâdah*" (kehendak), "*Al-Azîmah*" (tekad). Dalam makna ini terdapat tiga kata yang berbeda, yaitu: berupa niat yang sifatnya biasa-biasa, kemudian *irâdah* atau kehendak yang kuat lalu dilanjutkan dengan tekad untuk melaksanakan kehendak tersebut.

Allah Subhânahu Wa Ta'âla berfirman:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ <sup>ط</sup> وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ <sup>ع</sup> كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ  
عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ <sup>ع</sup> إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

*“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata Dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya.. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu Termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (QS Yûsuf/ 12: 24)*

Dalam ayat tersebut terdapat kata “*wa hamma bihâ*” yang artinya: keinginan terhadapnya (wanita tersebut). Bukankah nabi Yusuf a.s. adalah seorang nabi, bagaimana mungkin dia memiliki *himmah* kepada wanita tersebut? Dalam kaedah bahasa Arab, ada istilah: “*taqdim wa takhîr*” (kalimat didahulukan dan diakhirkan). Menurut kaedah ini, seandainya Nabi Yusuf ‘alaihi salâm tidak mendapatkan petunjuk dari Allah Subhânahu Wa Ta'âla, pasti Nabi Yusuf ‘alaihi salâm juga berkeinginan terhadap wanita tersebut. Maka pada intinya bahwa Nabi Yusuf ‘alaihi salâm tidak berkeinginan terhadap wanita tersebut karena sebelumnya beliau telah mendapatkan petunjuk dari Allah Subhânahu Wa Ta'âla.

Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ  
يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا  
كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِئَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ  
كَثِيرَةٍ ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً  
فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً.

*“Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan kemudian menjelaskannya, maka barang siapa yang bermaksud berbuat kebaikan lalu belum sempat mengerjakannya, Allah mencatat disisinya sebagai satu kebagaikan sempurna. Dan jika dia bermaksud berbuat kebaikan lalu dia mengerjakannya, Allah mencatatnya sepuluh kebaikan dan akan dilipat gandakan sampai tujuh ratus lebih, hingga dilipatgandakan yang banyak sekali. Dan jika dia bermaksud berbuat kejahatan, tetapi dia tidak mengerjakannya, Allah mencatat baginya di sisiNya satu kebaikan yang sempurna. Dan jika bermaksud berbuat kejahatan dan melakukannya, maka Allah mencatat*

*baginya satu kejahatan.”* (Hadits Riwayat Al-Bukhari dan Muslim, *Shahih al-Bukhâriy*, juz VIII, hal. 128, hadits no. 6491, dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz I, hal. 83, hadits no. 355, dari Abdullah bin Abbas radhiyallâhu ‘anhu)

Dalam hadits ini, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam menjelaskan bahwa *himmah* ada 2 (dua) macam, yaitu :

1. *Al-Himmatul ‘Āliyah* (Obsesi yang Kuat)
2. *Al-Himmatud Dâniyah* (Obsesi yang Rendah)

Sesungguhnya Allah Subhânahu Wa Ta’âla mencintai perkara-perkara yang mulia dan membenci perkara-perkara yang rendah atau hina. Allah Subhânahu Wa Ta’âla mencintai perkara yang tinggi/mulia baik dalam amal, agama, dakwah di jalan Allah Subhânahu Wa Ta’âla. Dan Allah Subhânahu Wa Ta’âla membenci perkara-perkara rendah, tidak bernilai dan hina, baik berupa perkara-perkara yang haram maupun yang mubah.

#### ***‘Uluwwul Himmah: “Perolehan Mulia Pribadi Mukmin”***

Seseorang dikatakan memiliki *‘Uluwwul Himmah* atau Obsesi yang Tinggi, yaitu: ketika seseorang telah menganggap remeh segala perkara-perkara di bawah cita-citanya. Misalnya seorang Da’i yang bercita-cita untuk menyebarkan agama Allah Subhânahu Wa Ta’âla. Dia dikatakan memiliki *himmah* yang tinggi, ketika dia telah menganggap remeh perkara-perkara selainnya, ketika dia tidak peduli apa pun tantangan dan pengorbanan yang harus dibayar mahal untuk memenuhi tujuan tersebut.

Diceritakan dalam riwayat dakwah Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam ketika orang – orang Qurays mendatangi paman Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam, yaitu: Abu Thalib, dan memintanya supaya membujuk kepada Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam agar menghentikan dakwahnya. Setelah Abu Thalib menyampaikan perihal tersebut, Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam pun bersabda:

يا عم! والله لو وضعوا الشمس في يميني، والقمر في يساري، على أن أترك هذا الأمر حتى يظهره الله أو أهلك فيه ما تركته

*“Wahai Paman! Demi Allah, kalau pun matahari diletakkan di tangan kananku dan rembulan di tangan kiriku, agar aku meninggalkan perkara ini (penyampaian risalah), sehingga Allah memenangkannya atau aku binasa, pastilah tidak akan aku meninggalkannya.”* (Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah*, Damsyik: Dârul Qalam, 1998, juz I, hal. 109. Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam kitab *As-Silsilah adh-Dha’îfah*, juz I, hal. 91, menilainya sebagai hadits dha’if)

Namun, ada hadits lain yang bisa menguatkannya . yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Ja’far Al-Bakhtari, di dalam Hadits Abil Fahdal Ahmad

bin Mala'ib (47/1-2), Ibnu Asakir (11/363/1, 19/44/201) melalui Abu Ya'la dan yang lain, keduanya dari Yunus bin Bukair yang berkata, "Telah meriwayatkan kepada kami Thalhah bin Yahya dari Musa bin Thalha, ia berkata, "Ukail bin Abi Thalib meriwayatkan hadits kepadaku, ia mengisahkan:

جاءت قريش إلى أبي طالب فقالوا: أرأيت أحمد؟ يؤذينا في نادينا، و  
في مسجدنا، فانه عن أذانا، فقال: يا عقيل، ائتني بمحمد،  
فذهبت فأتيته به، فقال: يا ابن أخي إن بني عمك زعموا أنك  
تؤذيهم في ناديتهم، و في مسجدهم، فانت عن ذلك، قال: فلحظ  
رسول الله صلى الله عليه وسلم ببصره (و في رواية: فحلق رسول  
الله صلى الله عليه وسلم ببصره) إلى السماء فقال: فذكره. قال:  
فقال أبو طالب: ما كذب ابن أخي. فارجعوا."

*"Orang-orang Quraisy datang kepada Abu Thalib, lalu mereka melaporkan: "Apakah Engkau melihat Ahmad? Ia benar-benar mengganggu dengan adzan dalam menyeru kepada kami di masjid kami. Tolong hentikan perbuatannya itu." Kemudian Abu Thalib berkata: "Wahai Uqail, tolong panggilkan Ahmad (Muhammad-shallallahu 'alaihi wasallam) ke sini." Perawi melanjutkan kisahnya: "Setelah itu aku mencarinya dan membawanya menghadap ayah. Setibanya di hadapan ayah, beliau memberi tahu: "Wahai keponakanku, kaum Quraisy melaporkan bahwa engkau telah mengganggu mereka. Jika benar maka hentikanlah." Perawi masih menuturkan: "Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melirik pamannya itu (riwayat lain menyebutkan: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengernyitkan matanya) kemudian menengadah dan bersabda: (Perawi kemudian menyebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di atas). Perawi mengakhiri kisahnya: "Kemudian Abu Thalib berseru, "Keponakanku ini tidak berbohong, karena itu, pulanglah kalian." (Lihat: Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, dalam kitab *As-Silsilah adh-Dha'ifah*, juz I, hal. 91)*

Muhammad Nashiruddin al-Albani berpendapat: "Sanad hadits ini *hasan*, dan semua perawinya tsiqah disamping termasuk perawi-perawi yang dipakai oleh Imam Muslim. Mengenai Yunus bin Bukhair dan Yahya bin Yahya memang ada kritik yang dilontarkan kepada keduanya, tetapi kritik itu tidak berpengaruh."

Kisah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ini menunjukkan betapa tingginya *himmah* Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam memerjuangkan agama Allah ini. Beliau telah menganggap remeh semua

perkara-perkara yang menghambat dakwah Islamiyah.

### ***Hindari Dunuwwul Himmah (Obsesi Yang Rendah)***

Seseorang dianggap telah gagal untuk ber *himmah* secara ideal pada saat dirinya terjebak kedalam *Dunuwwul Himmah* (Obsesi Yang Rendah), yaitu ketika jiwa lemah terhadap tingkatan perkara-perkara yang tinggi atau mulia dan lebih memilih ridha pada perkara-perkara yang rendah. Jadi orang yang memiliki obsesi rendah ini adalah orang remeh, rendah yang tidak mau mencari masalah dan sayangnya mayoritas kaum muslimin sekarang berada dalam tingkatan ini.

Setiap manusia secara umum memiliki keinginan atau *himmah*, namun tiap-tiap seseorang memiliki tingkatan *himmah* yang berbeda-beda sehingga dalam hidup terjadi perbedaan-perbedaan tingkatan amal.

Allah Subhânahu Wa Ta’âla berfirman:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

“*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*” (QS Al-Lail/92: 4)

Berdasar ayat ini, amalan manusia dibedakan dalam 2 (dua) hal yaitu :

1. *‘Immâ lillâh*, yaitu: amal yang dikerjakan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah Subhânahu Wa Ta’âla.
2. *‘Immâ lighairihi*, yaitu: amalan yang dikerjakan bukan karena Allah Subhânahu Wa Ta’âla.. Amalan seperti ini adalah amalan yang dilakukan oleh orang yang memiliki obsesi rendah.

*‘Immâ lillâh*, adalah: amalan yang dimiliki oleh orang memiliki obsesi tinggi yang mengejar kemuliaan. Dan ini hanya dilakukan oleh orang yang memiliki iman yang teguh dan kuat mencari kemuliaan disisi Allah Subhânahu Wa Ta’âla. Dalam ayat berikutnya Allah memberi jaminan kemudahan baginya.

Allah Subhânahu Wa Ta’âla berfirman:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ  
لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾

”*Adapun orang yang memberikan hartanya (dijalan Allah) dan bertaqwa dan membenarkan adanya pahala yang baik (surga), maka kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.*” (QS Al Lail/92: 5-7)

Adapun untuk orang-orang yang memiliki *himmah* rendah, yang

mengerjakan amalan bukan karena Allah Subhânahu Wa Ta’âla, tapi karena nafsu dan keinginan dunia maka Allah memberikan ancaman padanya.

Allah Subhânahu Wa Ta’âla berfirman:

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَنِيَرُهُ  
لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾ وَمَا يُغْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ﴿١١﴾

*“Dan ada pun orang-orang yang bakhil dan merasa cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik. Maka kelak kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila ia telah binasa.”* (QS. Al Lail/92: 8 – 11)

Itulah balasan bagi orang yang berpaling dari jalan Allah Subhânahu Wa Ta’âla yang melakukan amalan bukan karena Allah Subhânahu Wa Ta’âla.. Dan apabila dia diberikan kemudahan oleh Allah Subhânahu Wa Ta’âla sesuai sunnatullah, namun dengan mudahnya berujung pada azab, kesengsaraan dan kebinasaan disisi Allah Subhânahu Wa Ta’âla.

*Wallâhu a’lamu bish-shawâb.*

Yogyakarta, 4 Desember 2016